

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan adalah kejadian sakit yang dialami manusia yang disebabkan oleh interaksi antara manusia tersebut dengan lingkungan di sekitarnya yang memiliki potensi penyakit. Salah satu penyakit berbasis lingkungan yaitu dengue. Menurut Tang dan Ooi (2014), dengue adalah penyakit virus yang ditransmisikan oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Dengue menyebabkan spektrum penyakit yang luas, yaitu dapat berkisar dari penyakit subklinis (seseorang mungkin tidak tahu bahwa mereka bahkan terinfeksi), hingga gejala mirip flu parah pada mereka yang terinfeksi (WHO, 2021). Beberapa orang bisa mengalami demam yang parah, yang dapat berupa sejumlah komplikasi yang terkait dengan demam berat, perdarahan parah disertai hepatomegali, kegagalan sirkulasi darah karena kebocoran plasma (Kuo dkk., 2018). Manifestasi yang parah memiliki risiko kematian yang lebih tinggi jika tidak ditangani dengan tepat (WHO, 2021).

Dengue disebabkan oleh infeksi virus *dengue* (DENV) dari genus *Flavivirus* dan famili *Flaviviridae*, yang terdiri dari empat jenis *serotype*, yaitu: DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4 (Wang dkk., 2020). Pemulihan dari infeksi salah satu jenis *serotype*

diyakini memberikan kekebalan seumur hidup terhadap *serotype* tersebut, sedangkan kekebalan silang ke *serotype* lain setelah pemulihan dari infeksi pertama hanya sebagian dan sementara, sehingga infeksi berikutnya (infeksi sekunder) oleh *serotype* lain meningkatkan risiko berkembangnya demam berdarah yang parah (WHO, 2021).

Vaksin dengue yang kini ada di pasaran adalah *Dengvaxia* (Olivera-Botello dkk., 2016). Vaksin ini direkomendasikan hanya diberikan kepada orang-orang yang telah dikonfirmasi terinfeksi virus *dengue* sebelumnya, karena apabila vaksin ini diberikan kepada orang yang belum pernah terinfeksi virus *dengue*, mungkin akan berisiko terkena demam berdarah parah saat mereka terinfeksi virus *dengue* (CDC, 2021). Oleh karena itu, meski sudah ada vaksin untuk dengue, tetap diperlukan tindakan yang melibatkan banyak pihak dan banyak aspek untuk menekan penyebaran virus *dengue*, terutama untuk orang-orang yang belum pernah terinfeksi virus *dengue* sebelumnya. Menurut WHO, selama vaksin dengue masih dalam tahap pengembangan, maka mengendalikan vektor dan pengelolaan lingkungan merupakan upaya paling utama untuk mencegah dan mengendalikan penyakit dengue (WHO, 2011).

Dengue sering menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) di Indonesia karena penyebarannya yang cepat dan memberikan risiko kematian (Yushananta dkk., 2020). Oleh sebab itu, dengue masih menjadi salah satu masalah kesehatan prioritas di Indonesia dengan jumlah kasus dengue fluktuatif setiap tahunnya (Octaviani & Kusuma, 2021).

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kemenkes RI, kasus dengue di Indonesia yang dilaporkan pada tahun 2018 tercatat sebanyak 65.602 kasus, tahun 2019 sebanyak 138.127 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 108.303 kasus (Kemenkes RI, 2019, 2020, 2021). Pada beberapa provinsi, teridentifikasi memiliki angka kesakitan atau *Incidence Rate* (IR) > 49 per 100.000 penduduk. Tahun 2019, Provinsi Yogyakarta memiliki IR tertinggi di Pulau Jawa, yaitu 85,90 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2020). Tahun 2020, Provinsi Yogyakarta menempati peringkat ketiga dari seluruh provinsi di Indonesia dengan IR mencapai 93,2 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2021). Selain angka kesakitan, besaran masalah dengue juga dapat diketahui dari angka kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR). Terdapat beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki CFR melebihi target nasional yaitu < 1%. Pada tahun 2019, Provinsi Jawa Tengah memiliki CFR tertinggi di Pulau Jawa, yaitu sebesar 1,35 % (Kemenkes RI, 2020). Bahkan di tahun 2020, CFR Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat kedua dari seluruh provinsi di Indonesia yaitu 1,9 %, sekaligus masih menempati CFR tertinggi di Pulau Jawa (Kemenkes RI, 2021).

Penularan penyakit dengue dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya faktor lingkungan, karena lingkungan sangat berperan dalam distribusi keberadaan organisme vektor dari penyakit berbasis lingkungan seperti dengue (Handoyo dkk., 2017). Pernyataan tersebut sejalan dengan teori Blum yang menyebutkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh dan peranan terbesar terhadap derajat kesehatan, diikuti oleh perilaku, fasilitas kesehatan, dan

genetik (Adliyani, 2015). Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap penyebaran kasus dengue antara lain, faktor lingkungan fisik (kepadatan rumah, keberadaan kontainer, suhu, kelembaban, iklim), faktor lingkungan biologi (keberadaan tanaman hias, pekarangan, jentik nyamuk), faktor lingkungan sosial (pendidikan, pekerjaan, penghasilan, mobilitas penduduk, kepadatan penduduk) (Dinata & Dhewantara, 2012). Menurut Arsin (2013), faktor lingkungan fisik berpengaruh langsung terhadap komposisi spesies vektor, habitat perkembangbiakan nyamuk, populasi, *longivitas* dan penularannya, karena nyamuk termasuk hewan berdarah dingin yang bergantung pada lingkungan fisik dalam menjalankan metabolisme di dalam tubuhnya.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta, dengue termasuk ke dalam 10 besar masalah kesehatan di provinsi tersebut (Dinkes DIY, 2021), sedangkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, dengue adalah salah satu permasalahan kesehatan utama (*Issue Strategic*) di provinsi tersebut, karena semua kabupaten/kota di Jawa Tengah merupakan daerah endemis dengue (Dinkes Jawa Tengah, 2021). Oleh sebab itu, menjadi penting upaya penanggulangan dengue di Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah untuk dilakukan.

Penyakit dengue akan semakin meningkat dengan adanya perubahan lingkungan fisik (Handoyo dkk., 2017), oleh sebab itu penanggulangan penyakit dengue berdasarkan aspek lingkungan fisik perlu untuk dilakukan. Sementara itu, diyakini banyak studi telah dilakukan berkaitan dengan penelitian untuk mengungkap faktor risiko lingkungan fisik rumah yang

berpengaruh terhadap kejadian dengue, dan beberapa di antara penelitian tersebut diketahui dilakukan di Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Dalam upaya penanggulangan tersebut, akan sangat membantu apabila terdapat literatur yang menyajikan kajian mengenai faktor risiko lingkungan fisik rumah apa saja yang berpengaruh terhadap kejadian dengue di Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah, sehingga upaya penanggulangan tersebut menjadi lebih terarah dan efisien karena diketahui langkah yang harus diprioritaskan untuk dilakukan. Oleh karena itu, dalam studi ini akan dilakukan *review* terhadap penelitian-penelitian mengenai faktor risiko lingkungan fisik rumah yang berpengaruh terhadap kejadian dengue di Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah sehingga diperoleh bukti sebagai dasar dari penetapan langkah-langkah intervensi yang perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, akan dilakukan *literature review* terhadap studi-studi yang telah dilakukan di Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah, dengan rumusan masalah sebagai berikut : “Faktor risiko lingkungan fisik rumah apa yang berpengaruh terhadap kejadian dengue di Provinsi Yogyakarta, dan faktor risiko lingkungan fisik rumah apa yang berpengaruh terhadap kejadian dengue di Provinsi Jawa Tengah?”

C. Tujuan

Mengetahui faktor risiko lingkungan fisik rumah apa yang berpengaruh terhadap kejadian dengue di Provinsi Yogyakarta, dan faktor risiko lingkungan fisik rumah apa yang berpengaruh terhadap kejadian dengue di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan di wilayah tersebut.

D. Manfaat

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah kepustakaan dalam pengembangan ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya di bidang Penyakit Berbasis Lingkungan, serta diperoleh bukti mengenai faktor risiko lingkungan fisik rumah yang berpengaruh terhadap kejadian dengue di Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah, sebagai dasar dari penetapan langkah-langkah intervensi yang perlu dilakukan.

2. Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah

Memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah program kesehatan, khususnya dalam aspek faktor risiko lingkungan fisik rumah yang berpengaruh terhadap kejadian dengue di Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman penulis dalam melaksanakan *literature review*.

E. Ruang Lingkup Studi

1. Lingkup Keilmuan

Review ini termasuk dalam lingkup ilmu Kesehatan Lingkungan yaitu Penyakit Berbasis Lingkungan.

2. Objek

Objek *review* ini adalah penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan, dan relevan dengan tujuan studi.

F. Keaslian Studi

Studi berupa *review* tentang faktor risiko lingkungan fisik rumah yang berpengaruh terhadap kejadian dengue di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun studi yang serupa yang pernah dilakukan, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Keaslian Studi

| No | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|
| 1 | “Perilaku Anggota Keluarga dan Lingkungan dengan Tingkat Kejadian Penyakit Demam Berdarah <i>Dengue</i> Menggunakan Metode <i>Study Literature Review</i> ”, (Jumiyati & Solihati, 2021) | <p>a. Desain studi <i>literature review</i>.</p> <p>b. Salah satu variabel bebas adalah lingkungan fisik (ventilasi berkassa, <i>breeding place, resting place</i>).</p> <p>c. Variabel terikat adalah kejadian dengue.</p> | <p>a. Studi sebelumnya menggunakan variabel bebas perilaku anggota keluarga, sedangkan studi yang dilakukan tidak menggunakan variabel bebas perilaku anggota keluarga.</p> <p>b. Studi sebelumnya tidak terdapat spesifikasi lokasi penelitian, sedangkan studi yang dilakukan terdapat spesifikasi lokasi penelitian, yaitu</p> |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | | | Provinsi Yogyakarta atau Jawa Tengah. |
| 2 | “Hubungan antara Faktor Lingkungan Rumah dengan Kejadian Demam Berdarah <i>Dengue</i> di Indonesia”, (Herdiana, 2021) | <ul style="list-style-type: none"> a. Desain studi <i>literature review</i>. b. Variabel bebas adalah lingkungan fisik rumah (ventilasi berkassa, pencahayaan). c. Variabel terikat adalah kejadian dengue. | Studi sebelumnya spesifikasi lokasi penelitian di Indonesia, sedangkan studi yang dilakukan spesifikasi lokasi penelitian di Provinsi Yogyakarta atau Jawa Tengah. |
| 3 | “Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Demam Berdarah <i>Dengue</i> (DBD)”, (Balqis, 2021) | <ul style="list-style-type: none"> a. Desain studi <i>literature review</i>. b. Salah satu variabel bebas adalah lingkungan fisik (suhu, kelembaban, dan curah hujan). c. Variabel terikat adalah kejadian dengue. | <ul style="list-style-type: none"> a. Studi sebelumnya menggunakan variabel bebas perilaku masyarakat, sedangkan studi yang dilakukan tidak menggunakan variabel bebas perilaku masyarakat. b. Studi sebelumnya tidak terdapat spesifikasi lokasi penelitian, sedangkan studi yang dilakukan terdapat spesifikasi lokasi penelitian, yaitu Provinsi Yogyakarta atau Jawa Tengah. |